

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *EARNING PER SHARE* DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM

Faris Ismail

Farisismail222@gmail.com

Yahya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of current ratio, earnings per share, return on assets on stock prices at the consumer goods industry c companies which are listed in indonesia stock exchange (BEI) in 2012-2015 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling, so that 24 consumer goods industry companies have been obtained as samples. The secondary data in this study has been obtained from indonesia stock exchange. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis. It can be concluded from the result of the analysis with the t test indicates that earnings per share and return on asset give significant influence to the stock price whereas current ratio give insignificant influence to the stock price. The result of coefficient determination has obtained by value Rsquare (R^2) which is equal to 0.93 which means that 93% from stock price can be explained by using current ratio, earnings per share and return on asset whereas the remaining 7% is explained by other variables which are not included in the regression model.

Keywords: current ratio, earning per share, return on assets and stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, earning per share, return on asset terhadap harga saham pada perusahaan consumer goods industry di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan purposive sampling, sehingga diperoleh 24 perusahaan consumer goods industry. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari bursa efek indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel earning per share dan return on asset yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan current ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai Rsquare (R^2) sebesar 0,93 yang berarti bahwa 93% dari harga saham dapat dijelaskan oleh current ratio, earning per share dan return on asset, sedangkan sisanya 7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Kata kunci: current ratio, earning per share, return on asset dan harga saham.

PENDAHULUAN

Penanaman investasi di pasar modal menjadi hal yang menarik bagi masyarakat bisnis. Tujuan semua investasi dalam berbagai bidang dan jenis perusahaan tersebut pada dasarnya adalah melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan *return* terbaik dan risiko terkecil atas investasinya. Dalam rangka mendapatkan *return* investor di hadapan pada beberapa risiko, seperti berbagai kemungkinan kesalahan dalam menyeleksi saham, kesalahan penafsiran kondisi emiten, kondisi krisis dasar modal dan lain sebagainya.

Investor mempunyai berbagai pertimbangan untuk memutuskan sebuah investasi saham di pasar modal. Fluktuasi harga saham yang tidak menentu dan mengandung resiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Faktor lain

yang turut mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi, inflasi, faktor stabilitas politik dan faktor keamanan. Suatu negara yang tidak bisa menjamin keamanan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal terutama akan berpengaruh pada harga saham (Priatinah dan Prabandaru, 2012).

Di pergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Ada banyak pihak yang terlibat dalam bermain di pasar saham, secara umum ada 3 yaitu: investor, spekulan dan *government*. Ketiga pihak yang terlibat ini sama-sama memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing, seperti pemerintah mencoba mengatur dan membuat arah pasar saham sesuai dengan kondisi dan target yang di inginkan dalam rencana pembangunan baik secara jangka pendek dan panjang (Fahmi, 2014: 323).

Menurut Samsul (2006:43) pasar modal merupakan sebagai tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Pasar modal di Indonesia memiliki peranan yang sangat signifikan dari proses penyaluran dana dari investor kepada perusahaan. Pertimbangan investor dalam melakukan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para investor saat ini ataupun dimasa yang akan datang.

Current ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Alasan digunakan *current ratio* (CR) karena para investor ingin perusahaan yang mereka beli sahamnya memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendeknya.

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan juga mempengaruhi naik turunnya harga saham. Salah satunya yaitu *earning per share* (EPS) yang termasuk dalam rasio pasar. *Earning per share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor, karena saat investor berinvestasi pada perusahaan investor akan memilih *return* saham perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) akan memberikan keuntungan pemegang saham. Apabila *earning per share* (EPS) perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Indikator yang lainnya yaitu *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Zuliarni, 2012). *Return on asset* (EPS) ini termasuk dalam rasio profitabilitas yang sangat penting bagi investor. Dengan rasio ini investor dapat melihat pertumbuhan laba dimasa yang akan datang pada perusahaan tersebut. Dengan ini calon investor akan memperhatikan rasio ini sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik keadaan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi *return on asset* (ROA) , kinerja perusahaan akan semakin efektif. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan untuk diminati oleh calon investor. Dengan meningkatkan profitabilitas, maka akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal akan semakin meningkat. Bursa efek indonesia (BEI) sangat berperan penting dalam penelitian kali ini. BEI merupakan lembaga yang mempertemukan dua pelaku pasar modal yaitu pihak perusahaan dan investor. Bursa Efek Indonesia adalah salah satu sarana transaksi bagi investor dan emiten yang berada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?; (2) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?; (3) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?. Tujuan dari penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015; (2) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015; (3) Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (UU No. 8 tahun 1995). Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Secara hukum pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Samsul, 2006:43). Menurut Sunariyah (2006: 4), pasar modal adalah suatu sistem keuangan terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga.

Fungsi Pasar Modal

Pasar modal menurut Tandelilin (2010: 26) berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*), dimana fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (*investor*) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

Jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:12) jenis pasar modal berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi empat, yaitu : (1) Pasar perdana (*primary market*) merupakan pasar penawaran saham dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur permodalan usaha; (2) Pasar sekunder (*secondary market*) pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini ditentukan oleh beberapa faktor yaitu; (a) Faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Misalnya, pendapatan per lembar saham, besaran dividen

yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek perusahaan di masa yang akan datang dan lain sebagainya. (b) Faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau di luar kemampuan manajemen untuk mengendalikan. sebagai contoh: munculnya gejolak politik pada suatu negara, perubahan kebijakan moneter dan inflasi yang tinggi; (3) Pasar ketiga (*third market*) adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan perdagangan efek di luar bursa resmi yang diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh BAPEPAM. Informasi ini meliputi: harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan; (4) Pasar keempat (*fourth market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar.

Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2010:6), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Definisi investasi menurut Sunariyah (2006: 4) merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi dapat di definisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.

Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2010:5), tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hal ini yang dimaksud yaitu kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang. Secara lebih khusus ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain: (1) Mendapatkan keuntungan yang lebih layak di masa yang akan datang seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang; (2) Mengurangi tekanan inflasi dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi; (3) Motivasi untuk menghemat pajak. Beberapa negara banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi dimasyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Proses Keputusan Investasi

Proses investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*going process*). Menurut Tandelilin (2010:12) tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu: (1) Penentuan tujuan investasi tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah penentuan tujuan investasi. Tujuan masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut; (2) Penentuan kebijakan investasi tahap ke dua ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (*asset allocation decision*). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, *real estat* ataupun sekuritas luar negeri); (3) Pemilihan strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada 2 strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio pasif meliputi investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar; (4) Memilih aset yang akan di masukkan dalam portofolio. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari

kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan return yang diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah; (5) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio Meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan dari hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses *benchnmarking*. *Benchnmarking* biasanya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar, untuk mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang telah ditentukan dibandingkan dengan kinerja portofolio lainnya (portofolio pasar).

Pengertian Saham

Darmadji dan Fakhruddin (2011:5) saham (*shares*) sebagai tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Riyanto (2001: 240), saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Husnan (2002: 303) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 6) saham ditinjau dari segi hak tagih atau klaim dibedakan dalam dua kategori, yaitu: (1) Saham preferen (*preferred stock*) merupakan saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan (*hybrid*) dari obligasi maupun saham biasa, Karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Saham preferen serupa dengan saham biasa Karena dua hal, yaitu: (i) mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; (ii) membayar dividen. Sedangkan perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa; (2) Saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas asset-aset perusahaan. Oleh Karena itu, pemegang saham mempunyai hak suara untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Fahmi (2012:86) saham ditinjau dari segi kinerja perdagangannya dibagi menjadi enam, yaitu: (1) Saham unggulan (*blue chip stock*) merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas; (2). Saham pertumbuhan (*growth stock*) merupakan saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi; (3) Saham defensif (*defensive stock*) Saham defensif adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Contohnya saham perusahaan yang masuk kategori makanan dan minuman (*food and beverages*); (4) Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan *real estate*; (5) Saham musiman (*seasonal stock*) adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi Karena dampak musiman, misalnya Karena cuaca dan liburan.

Sebagai contoh pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khusus pada saat liburan sekolah; (6) Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

Penilaian Saham

Menurut Jogiyanto (2004:82) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik, yang dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang murah (*undervalued*), wajar dan mahal (*overvalued*). Macam-macam penilaian saham ada 3, yaitu: (1) Nilai Buku merupakan nilai saham yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham. Nilai buku suatu saham dapat dihitung dari nilai nominal, agio saham, modal yang disetor dan laba yang ditahan; (2) Nilai Pasar adalah nilai saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang berlaku di pasar bursa; (3) Nilai Intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi dari perusahaan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*).

Harga Saham

Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten dan pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar deviden, besarnya deviden ini akan mempengaruhi harga sahamnya. Menurut Martono dan Harjito (2013:3) mengatakan apabila deviden yang dibayar tinggi, maka harga saham akan cenderung tinggi, sehingga nilai perusahaan juga tinggi sebaliknya bila deviden yang dibayar kecil, maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah, sehingga nilai perusahaan rendah.

Laporan Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2014:51), terdapat empat laporan keuangan, yaitu: (1) Neraca Menunjukkan posisi keuangan dari asset, liabilitas dan kekayaan para pemegang saham pada saat tertentu. Neraca adalah suatu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang kekayaan yang dikuasai dan digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan; (2) Laporan Laba Rugi menyajikan hasil perusahaan berupa beban dan laba rugi bersih pada periode akuntansi tertentu. Laporan laba rugi juga memberikan informasi tentang hasil usaha dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih antara pendapatan dengan biaya adalah laba atau rugi; (3) Laporan Perubahan Modal Merekonsolidasi saldo awal dan akhir laba ditahan kedalam neraca. Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu. Perubahan modal pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu adanya investasi awal dari pemilik, adanya investasi baru dan adanya laba atau rugi; (4) Laporan Arus Kas Memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dalam tindakan operasi, investasi dan pendanaan pada periode tertentu. Laporan arus kas merupakan penerimaan kas dan pembayaran kas (pengeluaran kas). Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2012), laporan keuangan bertujuan untuk: (i) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan; (ii) Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen

(*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Current Ratio (CR)

Menurut Martono dan Harjito (2010:55) *current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dengan aktiva lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. *Current ratio* (CR) itu sendiri merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wessel, hutang pajak, hutang gaji atau upa, dan hutang jangka pendek lainnya. *current ratio* (CR) yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Berikut rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar (Fahmi, 2014:69), dalam pengertian yang tidak jauh beda, EPS adalah keuntungan bersih perusahaan dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Tujuan perhitungan *earning per share* (EPS) menurut Machfoedz (2000:356) adalah untuk melihat progress dari operasi perusahaan, menentukan harga dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Ratio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan demikian EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2005:84) *return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Menurut Sumarsan (2013:45) *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini penting bagi perusahaan untuk mengelola seluruh aktiva perusahaan. semakin besar *return on asset* (ROA) maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan, sehingga aset yang dimiliki dapat menghasilkan hasil yang optimal yang akan berpengaruh pada kenaikan harga saham dan jika *return on asset* (ROA) rendah maka ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan secara efisien misalnya banyaknya aset perusahaan yang mengganggu, investasi dalam persediaan terlalu banyak. Tinggi rendahnya *return on asset* (ROA) tergantung pada pengolahan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efesiensi dari operasional perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan *return on asset* (ROA). Menurut Irawati (2006: 59) dapat dihitung dengan rumus:

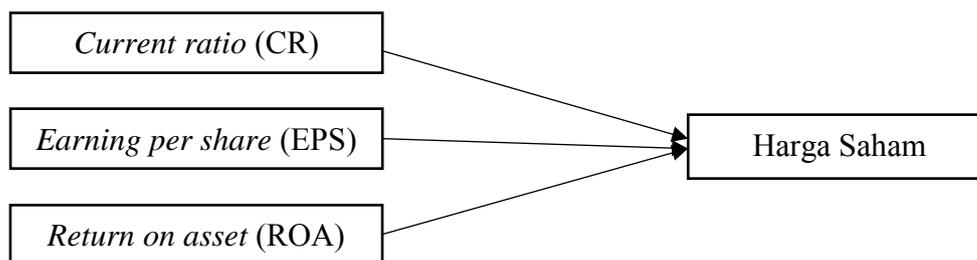
$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Pengaruh EPS, DER, ROA dan ROE Terhadap Harga saham (Abdullah, et al, 2016); Pengaruh *Profitability Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi (Saputri, 2016); Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham Pada perusahaan *Whole Sale and Retail Trade* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 (Ariana, 2016); Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011 (Kristiani, 2014); Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham Pada Sektor *Real Estate And Property* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 (Febriyanto, 2014)

Rerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hubungan antar variabel. Penulis menetapkan bahwa variabel independen yang akan digunakan adalah *current ratio (CR)*, *earning per share (EPS)*, dan *return on asset (ROA)*. Sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Sehingga rerangka konseptual yang sesuai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) H₁ : *Current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham
- (2) H₂ : *Earning per share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham
- (3) H₃ : *Return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat politisme, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2014: 35).

Gambaran dari Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulan. Berdasarkan pengertian di atas,

objek penelitian ini adalah 34 perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012–2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2014:116). Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap obyek yang akan diteliti. Berikut kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti: (1) Perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2015; (2) Perusahaan *consumer goods industry* yang memiliki laba secara berturut-turut selama periode 2012 – 2015; (3) Perusahaan *consumer goods industry* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012-2015; (4) Perusahaan *consumer goods industry* yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode tahun 2012 – 2015. Berdasarkan kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel tersebut, penelitian memperoleh hasil sebanyak 24 perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu jenis data penelitian yang berupa arsip yang memuat suatu kejadian atau transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan. Data sekunder dalam laporan penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan *consumer goods industry* yang bersumber di galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) tahun 2012-2015.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi tujuan penelitian. Data sekunder umum berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan langsung dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertempat di STIESIA, dimana data sekunder yang dikumpulkan adalah data yang berupa harga saham dan laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi selama periode 2012-2015.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan konstruk (variabel-variabel penelitian) sehingga menjadi variabel yang dapat di ukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang di gunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk (variabel-variabel penelitian), sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengembangkan cara pengukuran konstruk (variabel-variabel penelitian) yang baik (Indriantoro dan Supomo, 2002: 69). Adapun definisi operasional variabel yang di gunakan dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

a. *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2015:134) *current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pengukuran *current ratio* (CR) besarnya dapat dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. *current ratio* (CR) secara operasional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmdji dan Fakhruddin (2011:154) *earning per share* (EPS) Merupakan laba yang diterima investor dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Nilai *earning per share* (EPS) dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *earning per share* (EPS) secara operasional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Return On Asset (ROA)

Menurut Irawati (2006:59) *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Teknik pengukuran variabel menggunakan presentase yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{EAT (Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat

a. Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar saham, yang artinya harga saham ini terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (permintaan dan penawaran saham). Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan di terima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham (Brigham dan Houtson, 2010: 7). Dalam penelitian ini harga pasar yang di gunakan untuk pengujian statistik adalah harga saham pada akhir tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan terhadap harga saham. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengelolah data diperlukan bantuan computer dengan SPSS (*software statistical program for social science*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis dapat dilihat sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1 CR + \beta_2 EPS + \beta_3 ROA + e$$

Keterangan:

HS = harga saham

CR = *current ratio*

EPS = *earning per share*

ROA = *return on asset*

a = intersep (konstanta)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

e = variabel pengganggu (residual)

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan menggunakan grafik normal p plot maka normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Uji normalitas dengan grafik dapat menyelesaikan kalau tidak hati-hati. Secara visual dapat terlihat normal, namun secara statistic bias sebaliknya. Untuk itu pada penelitian ini uji normalitas akan dilengkapi dengan uji statistik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. metode *kolmogorov smirnov* (K-S). Uji *one sample kolmogorov smirnov* dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal), sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Seharusnya model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini menggunakan besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi yaitu dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Jika nilai *tolerance* (TOL) < 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) > 10, terjadi multikolinieritas; (b) Jika nilai *tolerance* (TOL) > 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10, tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:119) Uji Heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Yang kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Menurut Ghozali (2005:105) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas; (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:121) Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi didalam penelitian ini menggunakan metode *durbin watson* (*durbin watson test*). Menurut Santoso (2009:218), deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat dari nilai *Durbin-Watson*, secara umum bisa diambil patokan: (1) Angka d-w dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka d-w diantara negatif 2 sampai positif 2, berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka d-w diatas positif 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikan, jika hasil nilainya memiliki signifikan $\alpha < 0,050$ maka model memiliki pengaruh signifikan. Selain menggunakan nilai signifikan, metode lain yang digunakan adalah menggunakan nilai F-hitung dibandingkan dengan nilai F-tabel, F-hitung $>$ F-tabel maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Perhitungan analisis ini menggunakan computer dengan bantuan SPSS (*statistical program for social science*)

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variase terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variable dependen sangat terbatas.

Uji Hipotesis

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel CR, EPS dan ROA berpengaruh terhadap HS; (b) Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel CR, EPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap HS.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah data yang didasarkan pada laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2015. Perusahaan yang dijadikan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan diperoleh 24 perusahaan dari 35 perusahaan yang bergerak di bidang *consumer goods industry* dengan total 96 observasi. Dalam penelitian ini membahas hubungan yang terjadi antara *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA) terhadap Harga saham. Adapun 24 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) PT. Akasha Wira International, Tbk; (2) PT. Delta Djakarta, Tbk; (3) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk; (4) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk; (5) PT. Mayora Indah, Tbk; (6) PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk; (7) PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk; (8) PT. Sekar Bumi, Tbk; (9) PT. Sekar Laut, Tbk; (10) PT. Siantar Top, Tbk; (11) PT. Tiga Pilar Sejahter Food, Tbk; (12) PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk; (13) PT. Gudang Garam, Tbk; (14) PT. HM Sampoerna, Tbk; (15) PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk; (16) PT. Darya - Varia Laboratoria, Tbk; (17) PT. Kalbe Farma, Tbk; (18) PT. Kimia Farma, Tbk; (19) PT. Merck Sharp Dohme, Tbk; (20) PT. Pyridam Farma, Tbk; (21) PT. Taisho Pharmateutical, Tbk; (22) PT. Tempo Scan, Tbk; (23) PT. Mandom Indonesia, Tbk; (24) PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA) Pada analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 dengan menggunakan program SPSS 20 setelah merubah model analisis dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	3.121	.209	
1 CR	-.201	.102	-.055
EPS	.843	.037	.890
ROA	.334	.107	.118

a. Dependent Variable: HS

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas *current ratio* (CR) *earning per share* (EPS) *return on asset* (ROA) terhadap harga saham . Dari tabel diatas diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = 3,121 - 0,201 \text{ CR} + 0,843 \text{ EPS} + 0,334 \text{ CR} + e$$

Berdasarkan model regresi diatas maka dijelaskan sebagai berikut:

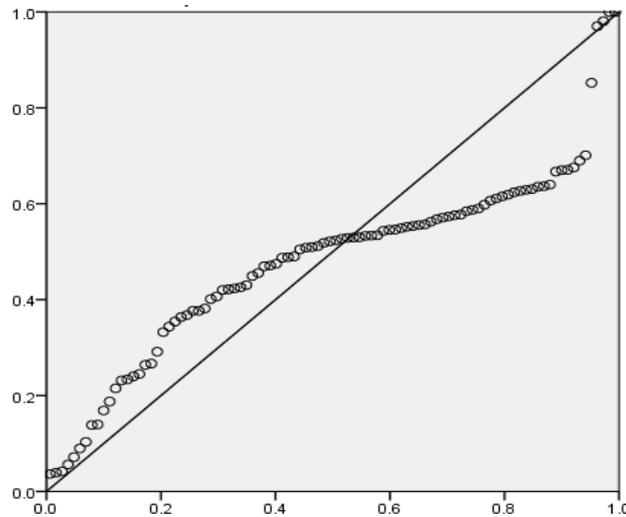
1. Dalam persamaan koefisien regresi diatas, konstanta (B_0) adalah sebesar 3,121 dan bertanda positif. Artinya, jika variabel *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA) sama dengan 0 maka harga saham yang dinyatakan akan naik sebesar 3,121.
2. Besarnya nilai β_1 adalah -0,201 menunjukkan arah hubungan negatif antara *current ratio* (CR) dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi apabila terjadi kenaikan pada *current ratio* (CR), maka perusahaan akan mengalami penurunan pada harga saham sebesar 0,201 dengan asumsi variabel bebas *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA) konstan.
3. Besarnya nilai β_2 adalah 0,843 menunjukkan arah positif (searah) antara *earning per share* (EPS) dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi apabila terjadi kenaikan pada *earning per share* (EPS), maka perusahaan akan mengalami kenaikan pada harga saham sebesar 0,843 dengan asumsi variabel bebas *current ratio* (CR) dan *return on asset* (ROA) konstan.
4. Besarnya nilai β_3 adalah 0,334 menunjukkan arah positif (searah) antara *return on asset* (ROA) dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi apabila terjadi kenaikan pada *return on asset* (ROA), maka perusahaan akan mengalami kenaikan pada harga saham sebesar 0,334 dengan asumsi variabel bebas *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan menggunakan grafik normal p plot maka normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Uji normalitas dengan grafik dapat menyelesaikan kalua tidak hati-hati. Secara visual dapat terlihat normal, namun secara statistic bias sebaliknya. Untuk itu pada penelitian ini uji normalitas akan dilengkapi dengan uji statistik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. metode *kolmogorov smirnov* (K-S). Uji *one sample kolmogorov smirnov* dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal), sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka

H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot p dapat dilihat pada Tabel 2 grafik berikut:



Sumber Data : Data Primer Diolah, 2017

Gambar 2
Grafik Uji Normalitas

Hasil pada gambar 2 grafik normal probability plot menunjukkan bahwa pola data menyebar dan sebagian ada yang menjauhi garis diagonal, sehingga dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini belum memenuhi uji normalitas. Untuk mendukung hasil analisis grafik maka digunakan uji normalitas dengan menggunakan metode statistic, yaitu metode *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal), sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.98408386
	Absolute	.249
Most Extreme Differences	Positive	.249
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		2.439
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 2,439 dan signifikan pada 0,000, hal ini tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Seharusnya model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini menggunakan besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi yaitu dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Jika nilai *Tolerance* (TOL) < 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10, terjadi multikolinieritas; (2) Jika nilai *Tolerance* (TOL) > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas sebagai adalah berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	<i>Tolerance</i>	<i>Collinearity Statistics</i> VIF
(Constant)		
CR	.932	1.073
EPS	.759	1.318
ROA	.807	1.239

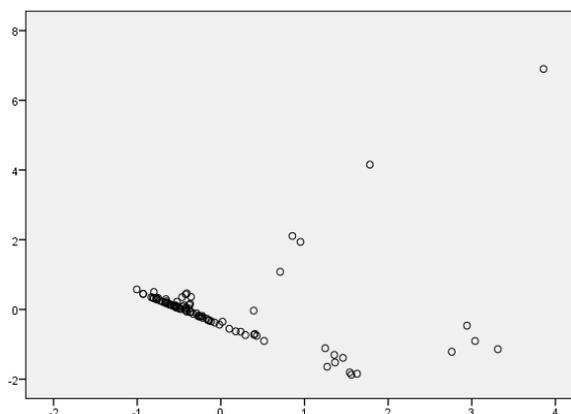
a. *Dependent Variable: HS*

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Hasil SPSS pada Tabel 3 menyatakan bahwa besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan *Tolerance* (TOL) lebih dari 0,10, maka dari hasil dapat dikatakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga hal ini bisa dikatakan dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau biasa disebut juga dengan bebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidak samaan dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Pada uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 1
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian Heterokedastisitas menunjukkan gambar tersebut diketahui bahwa titik-titik data berkumpul di bawah daerah antara 0 – Y dan membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Maka model regresi belum layak digunakan untuk penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi didalam penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson (*Durbin Watson Test*). Menurut Santoso (2009:218), deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat dari nilai *Durbin-Watson*, secara umum bisa diambil patokan: (1) Angka D-W dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W diantara negatif 2 sampai positif 2, berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka D-W diatas positif 2 berarti ada autokorelasi negatif. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	.475	116242.84115	1.094

a. *Predictors: (Constant), ROA, CR, EPS*

b. *Dependent Variable: HS*

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

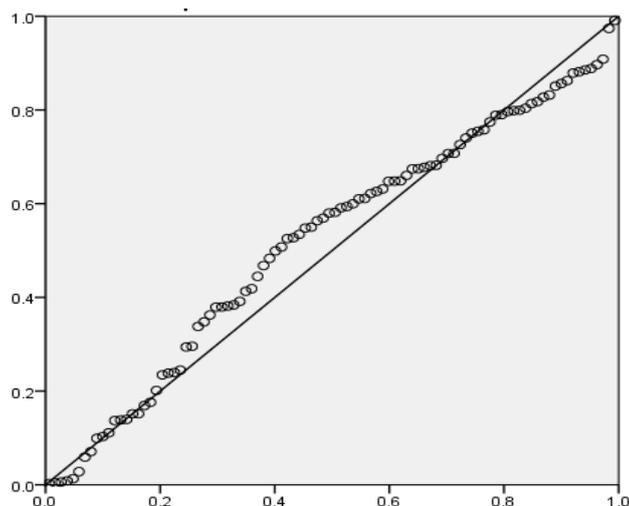
Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,094. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena tidak adanya autokorelasi atau bebas korelasi.

Uji Asumsi Klasik Dalam Bentuk Logaritma Natural

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel, ternyata tidak semua uji asumsi klasik terpenuhi. Maka dari itu akan dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma natural. Menurut Ghozali, (2011:130) (dalam Sari, 2015) menyatakan bahwa variabel dependen dan independen akan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural. Persamaan regresinya menjadi $LN HS = f (LN CR, LN EPS, LN ROA)$.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan alat bantu computer dengan menggunakan SPSS telah di dapat bahwa hasil penelitian masih belum normal. Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan grafik normal plot. Dengan menggunakan grafik normal p plot maka normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Uji normalitas dengan grafik dapat menyelesaikan kalua tidak hati-hati. Maka dari itu dilakukan perhitungan ulang menggunakan transformasi data dependen dan independen dengan menggunakan logaritma natural. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut :



Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 3
Uji Normalitas

Pada gambar 4 grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mendukung hasil analisis grafik maka digunakan uji normalitas dengan menggunakan metode statistic, yaitu metode *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal), sedangkan jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal). Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Standardized Residual</i>
N		96
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	.98408386
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.109
	<i>Positive</i>	.068
	<i>Negative</i>	-.109
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.202

a. Test distribution is Normal.

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar $0,202 > 0,05$, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian. Hasil uji tersebut pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.943	1.060
	EPS	.499	2.002
	ROA	.521	1.920

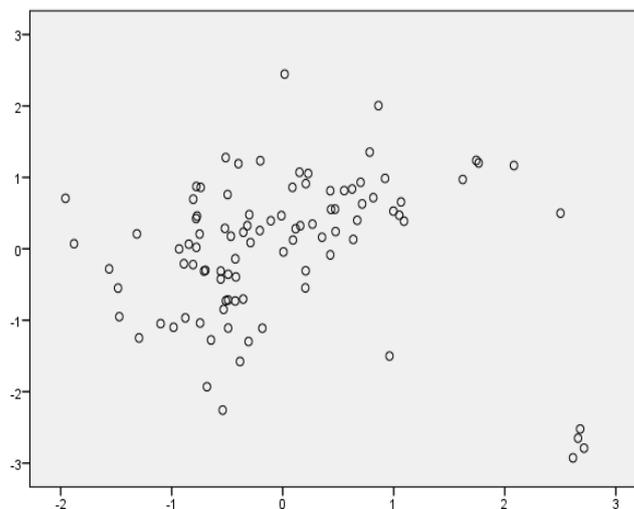
a. *Dependent Variable: HS*

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Hasil SPSS pada tabel 6 menyatakan bahwa besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF) pada seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance* (TOL) lebih dari 0,10, maka dari hasil dapat dikatakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga hal ini bisa dikatakan dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau biasa disebut juga dengan bebas dari multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data dengan logaritma natural pada gambar 3 sebagai berikut:



Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 4
Uji Heterokedastisitas

Menurut gambar 5 diatas, titik-titik ini menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi setelah dilakukan penormalan data dengan logaritma natural. Menurut Santoso (2009:218), deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat dari nilai *Durbin-Watson*, secara umum bisa diambil patokan: (1) Angka D-W dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W diantara negatif 2 sampai positif 2, berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka D-W diatas positif 2 berarti ada autokorelasi negatif. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.929	.56989	1.023

a. *Predictors: (Constant), ROA, CR, EPS*

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* tersebut diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* ada pada kriteria angka D-W diantara negatif 2 sampai positif 2, sebesar 1.023 hasil pengujian menunjukkan tidak ditolak. Maka dalam hal ini menunjukkan tidak ada korelasi positif atau negatif, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F sering digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak. Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikan, jika hasil nilainya memiliki signifikan $\alpha < 0,050$ maka model memiliki pengaruh signifikan. Hasil Uji F dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Uji F
ANOVA^a

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.	
1						
	<i>Regression</i>	405.314	3	135.105	416.000	.000 ^b
	<i>Residual</i>	29.879	92	.325		
	<i>Total</i>	435.193	95			

a. *Dependent Variable: HS*

b. *Predictors: (Constant), ROA, CR, EPS*

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Hasil dari Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengidentifikasi bahwa variabel independen *current ratio (EPS)*, *earning per share (EPS)* dan *return on asset (ROA)* secara Bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan *consumer goods industry*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen hamper memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.965 ^a	.931	.929	.56989

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, EPS

b. Dependent Variable: HS

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Dari hasil koefisien determinasi pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil dari R square (R²) yang dapat dilihat melalui adjusted R square sebesar 0,93 yang menunjukkan bahwa kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian *current ratio* (CR), *earning per saham* (EPS) dan *return on asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia sebesar 93% sedangkan sisanya 7% dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Hipotesis

Uji t adalah pengujian secara statistic untuk mengetahui apakah variable independen mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel CR, EPS dan ROA berpengaruh terhadap HS; (b) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel CR, EPS dan ROA tidak berpengaruh terhadap HS. Berikut hasil dari Uji t pada Tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.121	.209		14.944	.000
1 CR	-.201	.102	-.055	-1.963	.053
EPS	.843	.037	.890	23.032	.000
ROA	.334	.107	.118	3.110	.002

a. Dependent Variable: HS

Sumber Data : Data Sekunder Diolah, 2017

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 16 yang akan diuraikan masing-masing sebagai berikut :

1. Pengujian *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tingkat signifikan variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,053 > 0,05 maka hipotesis 1 (H₁) ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *current ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

2. Pengujian *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan tingkat signifikan variabel *earning per share* (EPS) sebesar 0,000 < 0,05, maka hipotesis 2 (H₂) diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

3. Pengujian *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Dari hasil pengujian yang telah diperoleh *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan tingkat signifikan variabel *return on asset* (ROA) sebesar $0,002 < 0,05$, maka hipotesis 3 (H_3) diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *consumer goods industry* di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis pengujian yang telah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* di Bursa efek Indonesia. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak searah dengan hipotesis, sehingga hipotesis (1) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan *consumer goods industry* memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar (Harahap, 2010:301).

Penelitian ini sejalan dengan Ariana (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Begitu sebaliknya menurut Saputri (2016) yang beranggapan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis pengujian yang telah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* di Bursa efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan *consumer goods industry*. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian searah dengan hipotesis, sehingga hipotesis (2) diterima. Sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa investor melihat perusahaan pada saat *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham akan semakin besar, maka akan semakin menarik invesator sehingga akan semakin banyak permintaan saham perusahaan.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *earning per share* (EPS) yang dibagikan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi. Besar kecilnya *earning per share* (EPS) yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, Karena seperti yang diketahui tingkat presentase *earning per share* (EPS) yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya *earning per share* (EPS) sering digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan Kristiani (2014) bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu sebaliknya penelitian Abdullah *et, al* (2016) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham signifikan dengan arah positif. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian searah dengan hipotesis, sehingga hipotesis (3) diterima. Dikarenakan perusahaan memiliki rasio *return on asset* (ROA) yang tinggi sehingga perusahaan mampu memanfaatkan laba perusahaan secara efektif. Dengan demikian akan mengakibatkan semakin banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan oleh investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor.

Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan laba bersih setelah pajak. Hal ini akan menjadi daya tarik oleh investor dan diminati oleh calon investor yang lainnya. Karena tingkat pengembalian akan semakin besar, sehingga berdampak pada harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* di pasar modal juga akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanto (2014) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Abdullah *et, all* (2016) yang beranggapan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan *return on asset* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa perusahaan *consumer goods industry* memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki; (2) *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa perusahaan *consumer goods industry* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari per lembar saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Investor akan sangat tertarik untuk berinvestasi jika suatu perusahaan dapat memberikan laba atau keuntungan yang besar dari setiap lembar sahamnya, jika investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham; (3) *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham. Yang berarti perusahaan mampu mengukur keefektifan manajemen dalam mengelola investasinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan hendaknya mempertimbangkan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki serta yang dipercayakan kepadanya, agar dapat meningkatkan pertumbuhan usahanya. Sehingga para investor lebih

bisa percaya untuk menanamkan investasinya kedalam perusahaan; (2) Pada perusahaan disarankan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, agar para investor dapat lebih tertarik terhadap perusahaan; (3) Bagi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, agar para investor dapat lebih percaya dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H., Soedjatmiko dan A. Hartati. 2016. Pengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Untuk Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (1).
- Ariana., A. 2016. Pengaruh Return On Investment (ROI), Debt To Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Whole Sale dan Retail Trade yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Of Management*. (2).
- Brigham. Eugene F. dan J. F. Houtson. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung. Alfabeta
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Febriyanto, F. C. 2014. Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. (1).
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesebelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafi. M.M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Buku Kedua. Edisi Pertama. BPPE. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Cetakan kesatu. Bandung. PT. Pustaka.
- Jogiyanto, H. 2004. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. Yogyakarta. BPFE.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Priatinah, D. dan A.K. Prabandaru. 2012. Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal*. (1).
- Kristiani, Y. 2014. Pengaruh Return On Investment (ROI) Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotive Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008 – 2011. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. (2).
- Machfoedz, M. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Buku I. BPFE: Yogyakarta.
- Martono dan D.A. Harjito D.A. 2010. *Manajemen keuangan*. EKONOSIA. Yogyakarta.

- _____ dan _____. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. EKONOSIA Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- _____ dan _____. 2014. *Manajemen Keuangan*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2014. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, D.A. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. (5).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Sumarsan, T. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi Kedua. PT. Indeks. Jakarta Barat.
- Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Kanasius. Yogyakarta.
- Wibowo, E.A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Aplikasi Bisnis*. (1).

